

# KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KONSEP DIRI DENGAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Reza Rachmadtullah

Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta  
[rezarachmadtullaheza@yahoo.com](mailto:rezarachmadtullaheza@yahoo.com)

**Abstract:** The aim of the research is to determine the relationship between critical thinking, self-concept and Civic Education learning outcomes of Grade 5 students in the State Elementary School 01 Mempawah, Mempawah District of West Borneo province, the amount of students are 30 students. The technique used to analyze the data is the statistical technique of regression and correlation. The research result showed that there was a positive correlation between (1) Critical thinking and learning outcomes Civic Education (2) Self-Concept and Civic Education learning outcomes (3) critical thinking, self-concept and learning outcomes of Civic Education. It can be concluded there is relationship between critical thinking, self-concept and Civic Education learning outcomes.

Keyword : Critical thinking, self-concept, civic education, learning outcomes.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Mempawah Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara (1) Berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (2) Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (3) berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berarti hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Kata Kunci: Kemampuan berfikir kritis, KonsepDiri, Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar yang diharapkan bagi peserta didik, di mana peserta didik dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut. Untuk terjadinya pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, pendidik harus mampu mengembangkan nalar,

kemampuan berpikir dan konsep diri siswa sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik yang berdampak pada hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah

mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengandakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Untuk mendapatkan hasil belajar secara komprehensif seperti kognitif, afektif, dan psikomotor maka diperlukan proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan keterampilan proses, di mana keterampilan proses dikembangkan di *Calvert Country Public School* di Amerika terdiri dari 10 aspek, yaitu keterampilan bertanya (*questioning*), mengamati (*observing*), meramal (*predicting*), menggolongkan (*classifying*), melakukan percobaan (*experimenting*), mengukur (*measuring*), mengorganisasi data (*organizing data*), membandingkan (*comparing*), menafsirkan fakta (*interpreting evidence*), dan mengkomunikasikan (*communication*). Kesepuluh keterampilan proses ini diberlakukan di setiap kelas secara gradual, dan Salah satu mata pelajaran yang paling esensi dalam keterampilan proses adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Cogan (1998:4), *civic education* sebagai “*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”

maksudnya adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang direncanakan untuk mempersiapkan warga Negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Dapat diartikan pendapat cogan tersebut bahwa pendidikan kewarganegaraan sudah diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai perguruan tinggi dimana bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara muda yang kelak dapat berguna bagi masyarakat dan Negara dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Menyadari betapa pentingnya peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka dengan melalui Pendidikan Kewarganegaraan sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokratis.

Kenyatannya di lapangan, dari data yang didapat nilai rata-rata ulangan umum siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan semester 1 tahun ajaran 2014/2015 baru

mencapai angka 55.2 dengan batas ketuntasan minimalnya (KKM) yaitu 75. Berdasarkan data tersebut peserta didik yang mampu mencapai nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 45%, sedangkan sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal. berarti dapat dikatakan kemampuan siswa tersebut menguasai materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan masih mengalami kesulitan.

Data di atas peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan pendidik kelas V di Sekolah Dasar negeri 01 kota Mempawah. Diakui dari pendidik, rendahnya prestasi belajar peserta didik tersebut antara lain disebabkan oleh faktor dari sarana dan prasarana serta peserta didik. Agar hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkat dari data sebelumnya, pendidik harus memberikan inovasi dalam proses pembelajaran yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar adalah pendidik hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dan konsep diri siswa.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan

mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008:4) berpikir kritis adalah *“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”* artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakekatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang di hadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.

Sedangkan Menurut John Dewey dalam Kasdin (2012:3) berpikir kritis adalah adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan

yang di terima begitu saja dengan meyeritakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi tujuan atau tuntutan dari semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan. Artinya, ketika siswa mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dirinya, dimana kemampuan ini dapat digunakan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks.

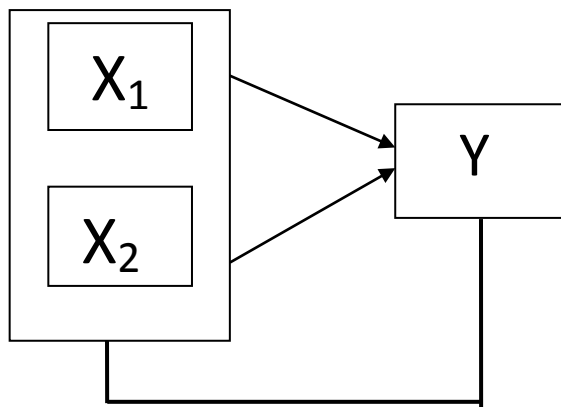
Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena Pendidikan Kewarganegaraan dapat menyediakan masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan

Selain Kemampuan berpikir kritis, konsep diri siswa erat kaitannya dengan Mata pelajaran Pendidikan. Menurut Chaplin, J.P. (1999:22). Konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan evaluasi,

penilaian, atau penaksiran berarti individu menggambarkan dirinya dan memberikan nilai mengenai dirinya sendiri. Sedangkan menurut Bums (1979:2) konsep diri adalah: *“The self concept key role behavior and achieving mental health, self concept is the operational approach to theperennial philosophic question “who am i?”*”, pandangan Bums tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri merupakan kunci penting dari integritas dan personalitas yang mana penting untuk sebuah perkembangan motivasi dan kesehatan mental, konsep diri adalah pendekatan secara operasional lewat kajian filsafat dengan pernyataan pokok *“siapakah saya ?”*.

## METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan Metode survai (studi korelasional) yang menggambarkan tentang variabel-variabel yang diteliti, sekaligus menyelidiki hubungan antar variabel. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara hasilbelajar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai variabel terikat (Y) yang dimiliki siswa dengan variabel bebas berpikir kritis sebagai ( $X_1$ ) dan konsep diri sebagai ( $X_2$ ) yang diteliti. Hubungan ketiga variabel tersebut dapat diilustrasikan pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1 Konstelasi Masalah Penelitian

Pemilihan sampel ini ditentukan berdasarkan pertimbangan jarak lokasi penelitian dengan domisili peneliti. Sampel yang menjadi sasaran penelitian ini adalah SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat di kelas IV yang berjumlah 30 orang.

Penilaian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam bentuk soal tes pilihan ganda dengan 25 butir soal. Penilaian berpikir kritis dalam bentuk soal tes pilihan ganda sebanyak 25 butir soal. Penilaian konsep diri dalam bentuk angket dengan 25 butir pernyataan.

Analisis deskriptif menyajikan tiga hal yaitu (a) penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram, (b) ukuran pemusatan data digunakan untuk mengetahui gejala pusat meliputi mean (rerata, median dan modus, serta (c) ukuran penyebaran data yaitu rentang skor varians, dan simpangan baku ( standar deviasi).

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini meliputi tiga variabel yaitu : (Y) variabel hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, ( $X_1$ ) variabel berpikir kritis, ( $X_2$ ) variabel konsep diri. Masing-masing variabel disajikan distribusi frekuensi dan histogram, ukuran pemusatan data, dan ukuran penyebaran.

Analisis Inferensial menyajikan tiga hal yaitu uji korelasi, korelasi ganda, dan uji signifikansi. Analisis Korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk menaksirkan nilai variabel y berdasarkan nilai variabel x serta taksiran perubahan y untuk setiap satuan perubahan variabel x. Pengujian hipotesis pada penelitian ini diadakan dengan melakukan uji  $t_{hitung}$  dengan mencari besarnya  $t_{hitung}$  yang akan dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang terdiri dari 25 soal dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan didapatkan perhitungan deskripsi data

dapat diketahui nilai rata-rata ( $M$ ) = 17,78, Modus ( $Mo$ ) = 18,6, dan Median ( $Ma$ ) = 17,785. Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan disusun kedalam distribusi frekuensi pada tabel berikut ini :

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek kumulatif
12 – 13	11,5	13,5	3	10,0 %	10,0 %
14 – 15	13,5	15,5	5	16,7 %	26,7%
16 – 17	15,5	17,5	6	20,0 %	46,7%
18 – 19	17,5	19,5	7	23,3 %	69,9%
20 – 21	19,5	21,5	5	16,7 %	86,6%
22 – 23	21,5	23,5	4	13,3 %	100%
Jumlah			30	100%	

Berpikir Kritis yang terdiri dari 25 soal dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan didapatkan perhitungan deskripsi data dapat diketahui nilai rata-rata ( $M$ ) = 17,13, Modus ( $Mo$ ) = 18,21, dan Median ( $Ma$ ) = 17,31. Skor berpikir kritis disusun kedalam distribusi frekuensi pada tabel

Berdasarkan data tabel dari 30 sampel penelitian skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang berada di atas kelompok rata-rata sebanyak 7 orang siswa (23,3%) dan 14 orang siswa (46,7%) berada di bawah kelompok rata-rata sedangkan di atas rata-rata sebanyak 9

orang siswa (30%) di atas kelompok. Data yang diperoleh dari tes

Tabel 2 Data tes Hasil Belajar

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Kumulatif
11 – 12	10,5	12,5	2	6,7%	6,7%
13 – 14	12,5	14,5	5	16,7%	23,4%
15 – 16	14,5	16,5	3	10,0%	33,4%
17 – 18	16,5	18,5	9	30,0%	63,4%
19 – 20	18,5	20,5	8	26,7%	90,1%
21 – 22	20,5	22,5	3	10,0%	100%
Jumlah			30	100%	

Berdasarkan data tabel dari 30 sampel penelitian skor berpikir kritis yang berada di atas kelompok rata-rata sebanyak 9 orang siswa (30%) dan 10 orang siswa (33,4%) berada di bawah kelompok rata-rata sedangkan sebanyak 11 orang siswa (36,5%) di atas kelompok rata-rata.

Data yang diperoleh dari tes konsep diri yang terdiri dari 25 soal dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan didapatkan perhitungan deskripsi data dapat diketahui nilai rata-rata ( $M$ ) = 90,6, Modus ( $Mo$ ) = 76,16 dan Median ( $Ma$ ) = 86,64. Skor Konsep Diri disusun kedalam distribusi frekuensi pada tabel 4.4 serta disajikan dalam bentuk histogram sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Kumulatif
70 – 77	69,5	77,5	3	10.0%	10.0%
78 – 85	77,5	85,5	8	26.7%	36.7%
86 – 93	85,5	93,5	7	23.3%	60%
94 – 101	93,5	101,5	7	23.3%	83.3%
102 – 109	101,5	109,5	2	6.7%	90%
110 – 117	109,5	117,5	3	10.0%	100%
Jumlah			30	100%	

Berdasarkan data tabel dari 30 sampel penelitian skor Konsep Diri yang berada di atas kelompok rata-rata sebanyak 7 orang siswa (23,3%) dan 11 orang siswa (36,7%) berada di bawah kelompok rata-rata sedangkan sebanyak 12 orang siswa (40%) di atas kelompok rata-rata.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu 1.701. atau  $t_{hitung} 4,082 > 1.701$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 6.312 + 0.657X_1$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan berpikir kritis dengan hasil belajar pendidikan Kewarganegaraan kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Kalimantan Barat adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan

pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.657 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penurunan sebesar 0.657 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika kemampuan berpikir kritis mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih cenderung mengalami penurunan sebesar 0.657 satuan. Dan nilai koefisien a (*intercept*) sebesar 6.312 yang mempunyai arti apa bila tidak terdapat kemampuan berpikir kritis diperkirakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 6.132 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat diperoleh r sebesar 0,611. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel  $X_1$  dan Y maka R Square sebesar 0,373 atau 37,3%. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari berpikir kritis siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas

V di SD Negeri 01 Mempawah sebesar 37.3% sedangkan sisanya 62,7 % merupakan faktor lain.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu 1.701. atau  $t_{hitung} 3.430 > 1.701$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 4.952 + 0.139X_2$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.139 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan konsep diri 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penurunan sebesar 0.139 satuan. Demikian pula sebaliknya, jika kemampuan konsep diri mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih cenderung mengalami penurunan sebesar 0.139 satuan. Dan nilai koefisien a (*intercept*) sebesar 4.952 yang mempunyai

arti apa bila tidak terdapat kemampuan konsep diri diperkirakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 4.952 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat diperoleh r sebesar 0,544. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel  $X_2$  dan Y maka R Square sebesar 0,296 atau 29,6 %. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari konsep diri siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat sebesar 29,6 % sedangkan sisanya 70,4 % merupakan faktor lain.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} =$  jauh lebih besar pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  yaitu 1.701. atau  $t_{hitung} 11.713 > 1.701$ . Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 1.258 + 0.494X_1$



+ 0.87X<sub>2</sub>. Persamaan ini menunjukkan bahwa hubungan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat adalah searah (positif), hal tersebut ditunjukkan persamaan regresi tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau b<sub>1</sub> dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan positif sebesar 0.494 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan berpikir kritis siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar 0.494 satuan. Demikian pula sebaliknya jika berpikir kritis mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan mengalami penurunan sebesar 0.494 satuan.

Dari persamaan regresi konsep diri terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan terlihat bahwa pengaruhnya searah (positif). Hal tersebut ditunjukkan pada koefisien regresi atau nilai b<sub>2</sub> dalam persamaan regresi tersebut yang menunjukkan angka positif sebesar 0.87 yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan Konsep Diri siswa 1 satuan akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebesar

0.87 satuan. Demikian pula sebaliknya jika Konsep Diri mengalami penurunan 1 satuan maka hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan akan mengalami penurunan sebesar 0.87 satuan.

Hasil analisis korelasi sederhana antara kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Kalimantan Barat diperoleh  $r$  sebesar 0,682. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut kuat dan searah (Positif). Sedangkan hasil analisis koefisien determinasi antara variabel X<sub>2</sub> dan Y maka R Square sebesar 0,465 atau 46,5 %. Hal ini menunjukkan pengaruh positif dari berpikir kritis dan konsep diri siswa dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat sebesar 46,5 % sedangkan sisanya 53,5 % merupakan faktor lain.

Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, melalui berpikir kritis siswa pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis pemecahan masalah dalam pembelajaran, argumen pada buku teks, teman diskusi,

termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam pembelajaran merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkonstruksi pengetahuan sehingga siswa yang memiliki pengetahuan tingkat tinggi maka dapat meningkat hasil belajarnya. Menurut Johnson (2006:183) memaknai berpikir kritis merupakan sebagai proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, membujuk menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara terorganisasi, kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dari pendapat orang lain.

Konsep diri siswa memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, dimana Konsep diri yang positif memberikan gambaran adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam sesuatu untuk mencapai hasil belajar maksimal. Sebaliknya konsep diri siswa negatif sudah tentu akan menimbulkan rasa rendah diri yang pada akhirnya mudah putus asa. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa salah satu faktor yang dapat ditentukan melalui konsep diri

siswa. Woolfolk (1993:74) menyatakan bahwa konsep diri adalah gabungan dari gagasan-gagasan, permasalahan, dan perilaku yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri baik yang bersifat positif maupun negatif.

Berpikir kritis dan konsep diri bersama-sama memiliki hubungan positif dengan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian, variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel konsep diri merupakan dua faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa berpikir kritis dan konsep diri memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dimana semakin tinggi kemampuan berpikir kritis semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Sebaliknya semakin rendah berpikir kritis maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Dan Konsep diri yang positif memberikan gambaran adanya kepercayaan diri yang tinggi dalam sesuatu untuk mencapai hasil belajar maksimal. Sebaliknya konsep diri siswa negatif sudah tentu akan menimbulkan rasa rendah diri yang pada akhirnya mudah putus asa. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa salah satu faktor yang

dapat ditentukan melalui berpikir kritis dan konsep diri siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis siswa ( $X_1$ ) dengan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan positif antara konsep diri ( $X_2$ ) dengan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat hubungan positif secara bersamaan antara berpikir kritis siswa ( $X_1$ ) dan konsep diri ( $X_2$ ) dengan hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan (Y) pada siswa kelas V di SD Negeri 01 Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Sesuai dengan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal bagi peneliti, guru, siswa dan lembaga pendidikan:

1. Perlu adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan konsep diri agar hasil belajar Pendidikan kewarganegaraan siswa lebih meningkat maka perlu adanya dukungan dari berbagai pihak

terutama terjalannya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua siswa serta lingkungan yang kondusif dalam mendukung kegiatan pembelajaran

2. Untuk mencapai suatu hasil belajar yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran guru harus lebih sering memotivasi siswa serta memberikan kesempatan pada siswa agar aktif, kreatif, kritis serta dapat mengembangkan interaksi siswa sehingga dapat memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alec Fisher. 2008. *Berpikir Kritis "Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Erlangga.
- Bums, R, B. 1997 *The self Concept in Theory, Measurement, Development And Behavior*, New York: Logman Group Limited.
- Cogan John J and Derricott, Ray, 1998. *"Citizenship for the 21<sup>st</sup> Century" An: International Prespective on Education* London : Kogan Page.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Eline B.Johnson. 2006 *Menjadikan Kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan Bandung: Mizan Learning Center

Kasdin, Sitohang. dkk. 2012. *Critical Thinking “Membangun Pemikiran Logis”* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Woolfolk, 1993. *Education Psychology*. Boston: Allyn and Bacon, Fifth Edition.